

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan mutu bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu pengetahuan dapat dimanifestasikan dengan cara menggunakan bahasa yang tertib dan teratur. Bahasa yang tertib dan teratur ini lazim dijumpai di kalangan akademisi. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di lingkungan akademik ini dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sesuai dengan Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dalam kehidupan bernegara dan pemerintahan. Di samping sebagai bahasa resmi, kandungan Pasal 36 UUD 1945 tersebut mencakup pengertian bahasa kehidupan Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, yaitu (1) sebagai bahasa pengantar bagi semua jenis dan jenjang pendidikan, (2) sebagai bahasa perhubungan nasional (bahasa administrasi), terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional, (3) sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (4) sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Dalam hal kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini dipertegas kembali di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bahasa Indonesia merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan di semua jenis dan jenjang pendidikan terkait dengan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi keilmuan. Bahasa keilmuan menyajikan gagasan dengan penalaran yang teratur dan logis. Pengemasan gagasan secara logis mensyaratkan struktur bahasa yang benar.

Menurut Anggraeni (2010, hlm. 2), penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar akan menentukan keberhasilan pendidikan nasional karena bahasa menjadi sarana pengembangan penalaran sebagai sarana pengembang ilmu dan

teknologi. Sementara itu, Rusyana (1984, hlm. 167) pun berpendapat bahwa dalam membina masyarakat akademik yang religius dan edukatif, harus dipergunakan kalimat yang susunannya baik, isinya baik, berguna, dan indah. Dari kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang benar menjadi salah satu tonggak penting dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rahardi (2009, hlm. 2) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan cerminan bagi keberadaan masyarakatnya. Itulah sebabnya sering dikatakan pula bahwa bahasa hampir pasti menunjukkan bangsanya. Jika bangsanya maju, bahasanya juga akan maju, tertata, dan bermartabat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tertib dan teratur di dalam dunia pendidikan perlu digalakkan dalam rangka meningkatkan mutu bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu pengetahuan.

Bahasa yang digunakan di berbagai jenjang pendidikan tentu memiliki tingkatannya masing-masing yang dilakukan secara linear. Untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, tentunya diperlukan daya nalar yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lemahnya penguasaan bahasa dapat menimbulkan lemahnya penalaran. Namun, sayangnya, kasus sering ini ditemukan dalam pembelajaran menulis.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan siswa. Dengan kata lain, keterampilan menulis adalah sebuah bekal dan tuntutan untuk mereka yang melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya karena setiap jenjang pendidikan melibatkan dan menguji keterampilan menulis yang dimiliki oleh setiap siswa. Namun, banyak siswa yang keterampilan menulisnya masih tergolong rendah.

Kondisi serupa peneliti temukan di SMAN 5 Bandung. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru bahasa Indonesia SMAN 5 Bandung, Drs. Yayat Sudaryat, M.Pd., sebagian besar siswa mengalami banyak kesulitan dalam menulis. Menurut Drs. Yayat Sudaryat, M.Pd., kesulitan yang sering dialami siswa biasanya adalah menentukan tema tulisan yang original, mengawali tulisan, dan merevisi tulisan mereka sendiri karena siswa belum memahami betul kaidah kebahasaan yang berlaku dalam teks. Kesulitan yang dihadapi siswa

semakin kuat dengan lemahnya motivasi menulis dalam diri siswa. Guru pun mengalami kendala dalam membina siswa menulis. Hal ini tentunya berpengaruh pada siswa. Siswa menganggap bahwa menulis itu sulit dan mereka tidak memiliki fasilitator untuk mengatasi hambatan yang dihadapinya sehingga hambatan tersebut mengendap di dalam dirinya dan dibiarkan berlalu seiring dengan pergantian topik pembelajaran.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, kemampuan menulis siswa merupakan suatu permasalahan yang penting untuk dilakukan. Penelitian ini hadir sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu pengetahuan.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menulis teks eksposisi. Sebuah model pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran karena model pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar, mulai dari menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan merancang skenario pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan sebuah model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fuadin (2014) dalam tesisnya yang berjudul "Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Induktif Kata Bergambar Berorientasi Wawasan Kebudayaan Nusantara: Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMAN 19 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014", Fuadin menyatakan bahwa model induktif kata bergambar berorientasi wawasan kebudayaan nusantara efektif digunakan dalam pembelajaran menulis eksposisi. Hal ini dibuktikan dengan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dilihat dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model tertentu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menulis teks eksposisi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat

Rina Setiawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu siswa dalam menghadapi kesulitan menulis, mengasah kemampuan berpikir, dan melatih berpikir logis dan sistematis melalui media tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat S.S. Chauhan (dalam Wahab, 2009, hlm. 55) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan keefektifan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran generatif. Model pembelajaran generatif merupakan model yang dikembangkan oleh Merlin. C. Wittrock pada tahun 1992. Model pembelajaran generatif ini dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik (Huda, 2014 hlm. 309).

Menurut Osborne dan Wittrock (dalam Hulukati, 2005, hlm. 64), esensi pembelajaran generatif adalah pikiran atau otak manusia bukanlah penerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengonstruksi serta menafsirkan informasi dan selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan informasi itu. Strategi yang disusun dalam pembelajaran generatif adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga agar siswa dapat memahami dan memecahkan masalah dengan baik. Hal yang senada juga diungkapkan Huda (2014, hlm. 309) yang menyatakan bahwa model pembelajaran generatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha menyatukan gagasan-gagasan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Penelitian mengenai model pembelajaran generatif ini telah dilakukan beberapa kali di bidang MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Hulukati (2005) melakukan penelitian dalam disertasinya yang berjudul "Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Generatif". Pada tahun yang sama, di bidang Fisika, Khalidin (2005) melakukan penelitian dalam tesisnya yang berjudul "Penggunaan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pembiasan Lensa pada Siswa Kelas 1 SMA". Penelitian model pembelajaran generatif yang terbaru dilakukan oleh Hutapea (2012) dalam disertasinya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Penalaran, Komunikasi Matematis, dan Kemandirian Belajar Siswa SMA melalui Model Pembelajaran

Generatif'. Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat peningkatan kemampuan siswa yang signifikan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran generatif.

Menurut pengamatan peneliti, model pembelajaran generatif ini belum dilakukan untuk penelitian di bidang bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran generatif yang berbasis metakognitif. Metakognitif menuntut keterampilan berpikir yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti pemantauan (memonitor), penilaian, dan pemantapan diri sendiri.

Penelitian tentang metakognitif pernah dilakukan oleh Tuti Sumiyati (2014) dalam tesisnya yang berjudul "Penerapan Teknik Ecola Berbasis Metakognitif dalam Pembelajaran Menemukan Gagasan Utama Paragraf". Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cibeber ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes akhir kemampuan menemukan gagasan utama paragraf siswa kelas eksperimen adalah 68,57 yang berkategori *sedang*, sedangkan nilai rata-rata tes akhir siswa kelas kontrol adalah 59,54 yang berkategori *rendah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif pada siswa mengalami peningkatan.

Dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian yang peneliti lakukan bukan merupakan penelitian yang baru karena model pembelajaran generatif pernah diteliti dalam bidang keilmuan yang lain. Namun, dalam bidang kebahasaan, model pembelajaran generatif ini baru dilakukan, terutama dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil bagian dan melanjutkan penelitian yang ada serta mendeskripsikannya ke dalam sebuah upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis teks eksposisi

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Rina Setiawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah. Padahal, keterampilan menulis adalah sebuah tuntutan untuk mereka yang berkecimpung di dalam dunia akademik karena melalui menulis, para siswa dapat menjadi perilaku perubahan membangun berkomunikasi dalam berbagai konteks, genre bahasa, modus, dan tujuan. Terdapat banyak faktor yang ikut berperan dalam masalah ini. Salah satu faktor utamanya adalah proses pembelajaran. Pembelajaran menulis yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks eksposisi siswa dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara siswa yang terdapat di kelas eksperimen dengan siswa yang terdapat di kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif;
2. kemampuan menulis teks eksposisi siswa dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif;
3. perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antara siswa yang terdapat di kelas eksperimen dengan siswa yang terdapat di kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Rina Setiawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi, khususnya dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu bahasa Indonesia sebagai sarana ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, khususnya mengenai teks eksposisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini pun dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi penulis dan pembaca adalah sebagai wahana pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif. Selain itu, manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk membina kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks eksposisi. Penelitian ini dapat memberi gambaran yang jelas mengenai model pembelajaran generatif berbasis metakognitif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Gambaran ini dapat memberikan kontribusi bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dapat dikembangkan dengan berbagai model pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Untuk menegaskan dan menyamakan makna dari konsep yang ada di dalam penelitian ini, digunakan definisi operasional agar terdapat persamaan persepsi antara peneliti dan berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Generatif Berbasis Metakognitif

Model pembelajaran generatif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang melibatkan aktivitas mental berpikir siswa. Model pembelajaran generatif memandang siswa sebagai makhluk yang aktif dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dan menyatukannya dengan skema pengetahuan baru, lalu menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi pengetahuan yang telah direkonstruksinya. Proses pembelajaran diorientasikan pada kemampuan menulis dan keterampilan metakognitif siswa. Pembelajaran generatif ini memuat empat elemen ide, yaitu ingat, integrasi, organisasi, dan elaborasi yang dilaksanakan dalam lima tahap pembelajaran, yaitu tahap orientasi, pengungkapan ide, tantangan dan restrukturisasi, penerapan, dan peninjauan ulang. Perangkat model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), contoh teks eksposisi, dan video yang digunakan sebagai stimulus argumen dan topik teks eksposisi. Alat ukur variabel meliputi (1) keaktifan siswa selama proses pembelajaran, (2) kemampuan membangun pemahaman dan pengetahuan tentang konsep yang dipelajari, dan (3) kemampuan dalam mengukur keterampilan berpikir. Untuk memberikan penilaian terhadap kriteria tersebut, peneliti menggunakan penilaian model skala 1 sampai dengan 5. Skala rating yang digunakan berupa pernyataan penilaian *sangat baik (SB)*, *baik (B)*, *cukup (C)*, *kurang (D)*, dan *sangat kurang (E)*.

2. Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi adalah kemampuan siswa dalam memproduksi sebuah teks eksposisi melalui proses pembelajaran yang menggunakan model generatif berbasis metakognitif. Teks eksposisi yang dimaksud adalah teks eksposisi dengan memperhatikan struktur teks, organisasi teks, dan ciri-ciri linguistik teks eksposisi. Dengan kriteria tertentu yang berhubungan dengan struktur, organisasi, dan ciri-ciri linguistik yang terdapat dalam teks, peneliti membagi unsur penilaian menjadi empat aspek, yakni kemampuan dalam hal isi teks eksposisi, organisasi teks, ciri-ciri linguistik, dan aspek mekanik. Peneliti menetapkan nilai tertinggi 20 untuk isi teks eksposisi, 16 untuk organisasi teks, 16 untuk ciri-ciri linguistik, dan 8 untuk aspek mekanik. Nilai akhir yang diperoleh merupakan hasil pembagian dari jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimum lalu dikalikan 100. Skala rating yang digunakan

Rina Setiawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berupa pernyataan penilaian, *sangat baik (SB)*, *baik (B)*, *cukup (C)*, *kurang (K)* dan *sangat kurang (SK)*.

3. Teks Eksposisi

Teks eksposisi dalam penelitian ini adalah jenis teks yang harus dibuat siswa untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat dan hanya berisi satu sisi argumentasi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Jenis teks eksposisi yang ditulis siswa adalah teks eksposisi jenis *analytical exposition* yang mengharuskan siswa untuk meyakinkan pembaca bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Teks eksposisi yang dibuat oleh siswa menyangkut terdiri atas tiga buah struktur, yakni pandangan penulis terhadap isu, argumentasi, dan peninjauan ulang atau reiterasi. Teks eksposisi yang dihasilkan siswa harus berdasarkan pada ciri-ciri kebahasaan teks eksposisi, di antaranya penggunaan konjungsi, pronomina, kata leksikal, dan argumentasi satu sisi.

G. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi teks.

Bab kedua merupakan landasan teoretis yang dijadikan acuan dalam penelitian. Sesuai dengan judul tesis ini, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Generatif Berbasis Metakognitif dalam Pembelajaran Teks Eksposisi”, bab ini terdiri atas tiga garis besar, yaitu teori menulis teks eksposisi, model pembelajaran generatif, dan metakognitif. Landasan teori tentang menulis meliputi definisi, fungsi, tujuan, manfaat, dan tahapan menulis. Selain itu, terdapat juga teori mengenai pendekatan dalam pembelajaran menulis. Landasan teori tentang teks eksposisi meliputi pengertian, struktur, jenis, ciri-ciri linguistik, dan penilaian teks eksposisi. Landasan teori mengenai model pembelajaran generatif meliputi definisi, ciri-ciri, komponen, dan fungsi model pembelajaran. Selain itu, landasan teoretis mengenai model pembelajaran generatif meliputi definisi, elemen dasar, tahap pembelajaran, dan peran guru dalam model pembelajaran generatif.

Rina Setiawati, 2016

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF BERBASIS METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Landasan teori mengenai metakognitif meliputi definisi, strategi, dan pengukuran keterampilan metakognitif. Bab kedua ini ditutup dengan subbab model generatif berbasis metakognitif dalam pembelajaran menulis teks yang berisi gambaran pelaksanaan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif yang dilaksanakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Bab ketiga merupakan bab yang berisi metodologi penelitian. Bab ini memuat metode, desain, hipotesis, dan prosedur penelitian. Selain itu, terdapat pula subbab populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, serta rancangan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Bab empat merupakan bagian yang berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan. Struktur bab ini meliputi hasil penelitian yang berupa deskripsi dan analisis proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis metakognitif. Selain itu, terdapat deskripsi dan analisis hasil kemampuan menulis teks eksposisi siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Subbab lain dalam bab keempat ini juga meliputi perbandingan kemampuan menulis teks eksposisi siswa, deskripsi inventori proses metakognitif siswa, uji prasyarat data prates dan pascates antara kelas eksperimen dan kontrol, uji hipotesis, pembahasan proses pembelajaran, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima merupakan bagian penutup. Bab ini terdiri atas dua subbab, yakni simpulan dan saran.